

**PELAYANAN PASTORAL INTERKULTURAL DALAM PROSES TRANSFORMASI  
GAMBAR DIRI SEBAGAI IMAGO DEI BAGI LGBTQ+**



**DISUSUN OLEH:  
NOVITA GRACE SITORUS  
50210107**

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR  
MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN  
PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA  
2024**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novita Grace Sitorus  
NIM : 50210107  
Program studi : Magister Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:


**“PELAYANAN PASTORAL INTERKULTURAL DALAM PROSES  
TRANSFORMASI GAMBAR DIRI SEBAGAI IMAGO DEI BAGI LGBTQ+”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 30 Januari 2024

Yang menandatangani

  
Novita Grace Sitorus  
50210107

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul:

***PELAYANAN PASTORAL INTERKULTURAL DALAM PROSES TRANSFORMASI GAMBAR DIRI  
SEBAGAI IMAGO DEI BAGI LGBTQ+***

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**NOVITA GRACE SITORUS**

**50210107**

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahan

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Filsafat Keilahan

Pada hari Kamis tanggal 18 Januari 2024

Pembimbing I

Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

Pembimbing II

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Penguji

Tanda tangan

1. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D

2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

Disahkan oleh:



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Kaprodi Magister Filsafat Keilahan

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya sendiri dan tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi lain. Sepanjang pengetahuan saya, dalam tesis ini juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan ini, maka saya bersedia dikenai sanksi sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 30 Januari 2024



Novita Grace Sitorus



## KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur serta terimakasih kepada Tuhan yang senantiasa menyertai, melindungi dan menguatkan penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan karya tulis ini dengan baik. Setelah melalui proses yang cukup panjang, tentu ada banyak tantangan yang silih berganti dihadapi oleh penulis untuk merampungkan tulisan serta penelitian tesis ini. Namun berkat anugerah dan kasih setia Allah yang senantiasa melimpah membuat semuanya itu menjadi bermakna di dalam kehidupan penulis.

Penulis juga bersyukur karena dapat menyelesaikan tesis ini sebagai tanda pertanggungjawaban penulis kepada Tuhan dan kepada kampus tercinta UKDW. Penulis menyadari masih terdapat berbagai kekurangan dalam penelitian tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kebaikan dan pengembangan pemikiran kelak, khususnya dalam pelayanan di masa depan.

Dalam proses penulisan tesis, sesungguhnya dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditetapkan atas bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah turut membantu penulis dalam merampungkan tesis ini, di antaranya:

1. Ibu **Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th** selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan berbagai kontribusi pemikiran, waktu, tenaga, dan motivasi kepada penulis. Selama menjalani studi serta bimbingan, sungguh banyak ilmu dan bantuan yang telah penulis terima dari Ibu. Penulis sangat berterimakasih karena penulis merasakan betapa besarnya perhatian dan kesabaran Ibu dalam membimbing penulis agar tulisan ini dapat diselesaikan dengan sebaik mungkin.
2. Bapak **Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D** selaku Dosen Pembimbing II dan Kaprodi yang juga turut memberikan banyak dukungan serta sumbangan pemikiran, berbagai koreksi dan motivasi kepada penulis selama menyelesaikan perkuliahan penulis dan juga dalam menyelesaikan penelitian tesis ini.
3. Bapak **Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D.** selaku Dosen Penguji. Terimakasih atas arahan dan masukan yang diberikan oleh Bapak sehingga penulis dapat mempertanggungjawabkan skripsi ini dengan baik.
4. Orang tua yang penulis cintai dan kasihi. Penulis persembahkan karya ini untuk Papa **Pdt. Winner. M. Sitorus, M.Min** dan Mama **Merry Pardede**. Terimakasih karena selalu mendoakan penulis, bekerja keras dengan segenap usaha untuk memenuhi segala kebutuhan penulis dalam menjalani pendidikan di kampus UKDW. Yang selalu

memberikan penulis motivasi dan pengertian dalam menantikan cita-cita penulis pada panggilan pelayanan yang sebagian telah penulis jalani melalui proses pendidikan.

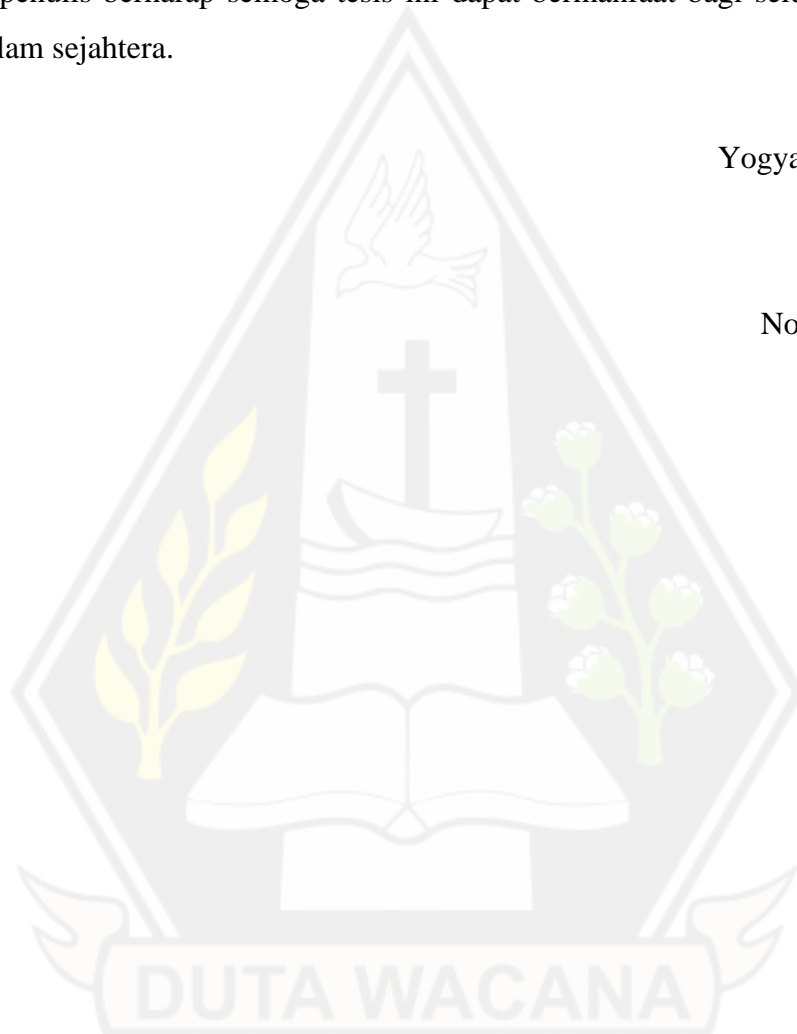
5. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih atas dukungan dan doa yang diberikan abang, kakak dan adik penulis **Ruth Lydia Sitorus, S.Hum, Daniel Baginda Oloan Sitorus, S.T** dan **Wahyu Sitorus, S.IP** serta yang terkasih **Reformanda Sihombing, SH.** Terima kasih untuk semua semangat, perhatian, dan doa kalian sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan tesis sesuai dengan harapan kita bersama.

Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca. Terima kasih dan salam sejahtera.

Yogyakarta, 30 Januari 2024

Penulis,

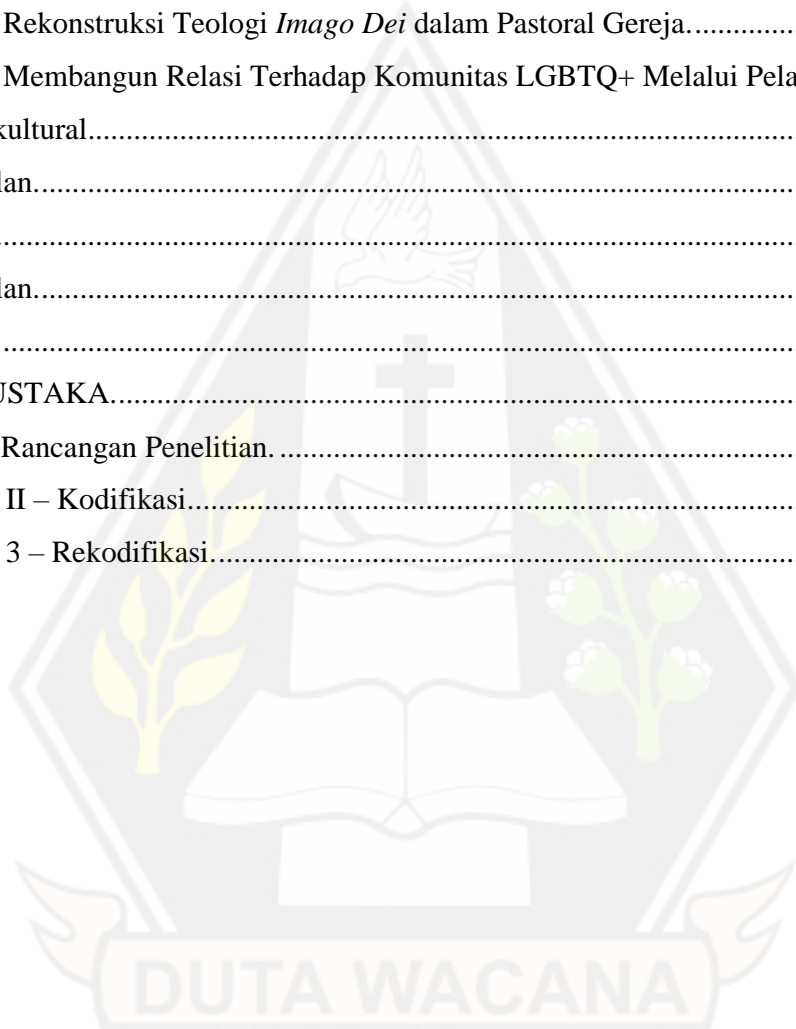
Novita Grace Sitorus



## DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
ABSTRAK .....	viii
BAB 1.....	1
I. Latar Belakang Permasalahan.....	1
2. Rumusan Masalah.....	3
2.1 Pergumulan LGBTQ+ Terhadap Pola Gambar Diri.....	3
2.2 Gambar Diri sebagai Ciptaan Allah.....	6
2.3 Pelayanan Pastoral dengan Pendekatan Interkultural.....	9
BAB 2.....	16
2.1 Teologi Pastoral dalam Pelayanan.....	16
2.1.1 Sebagai Praktik Kepedulian Kristus .....	16
2.1.2 Sebagai Praktik Kontekstual.....	18
2.2 Multikultural-Interkultural.....	19
2.3 Teologi Pastoral di Tengah Konteks Interkultural.....	21
2.4 Pastoral Interkultural.....	24
2.4.1 Kelebihan Pastoral Interkultural.....	33
2.5 Konsep <i>Imago Dei</i> Sebagai Gambar Diri Ciptaan Allah.....	35
2.5.1 Pandangan Mengenai Teologi <i>Imago Dei</i> .....	35
2.5.2 <i>Imago Dei</i> dan Komunitas LGBTQ+.....	40
BAB 3.....	43
3.1 LGBTQ+ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer).....	43
3.1.1 Gambaran Umum Komunitas LGBTQ+.....	43
3.1.2 Pengalaman Interkultural Komunitas LGBTQ+.....	48
3.2 Latar Belakang Informan Penelitian (MR, MW, JB, JW).....	49
3.3 Hasil Penelitian.....	51
3.3.1 Pengalaman dalam Komunitas (Positif-Negatif).....	51
3.3.2 Penerimaan Komunitas sebagai Ruang Terbuka dan Penerimaan ( <i>Coming Out</i> ) Komunitas LGBTQ+ .....	60
3.3.3 Gambar Diri Sebagai <i>Imago Dei</i> Komunitas LGBTQ+.....	63

3.4 Kesimpulan Penelitian.....	67
BAB 4.....	69
4.1. Ketegangan Gambar Diri Komunitas LGBTQ+ Sebagai Ciptaan Allah.....	69
4.1.2 Stigma Terhadap Komunitas LGBTQ+.....	69
4.2 Pastoral Interkultural Sebagai Lensa Gambar Diri serta Pemulihan bagi Komunitas LGBTQ+.	
.....	73
4.3 Teologi <i>Imago Dei</i> dalam Pastoral Interkultural bagi Komunitas LGBTQ+.....	79
4.4 Strategi Praktis.....	86
4.4.1 Rekonstruksi Teologi <i>Imago Dei</i> dalam Pastoral Gereja.....	86
4.4.2 Membangun Relasi Terhadap Komunitas LGBTQ+ Melalui Pelayanan Pastoral	
Interkultural.....	87
4.5 Kesimpulan.....	88
BAB 5.....	89
5.1 Kesimpulan.....	89
5.2 SARAN.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	92
Lampiran I - Rancangan Penelitian.....	95
LAMPIRAN II – Kodifikasi.....	104
LAMPIRAN 3 – Rekodifikasi.....	112





## ABSTRAK

LGBTQ+ memiliki permasalahan identitas yang mengacu pada identifikasi diri mereka sebagai lesbian, gay, biseksual, transgender, atau queer di tengah komunitas heteroseksual. Ini disebabkan oleh berbagai pengalaman budaya yang sangat mempengaruhi bagaimana mereka memandang dirinya sebagai manusia yang utuh. Pengalaman budaya yang beragam tersebut tak khayal membentuk pola pikir/mindset serta pandangan terhadap diri mereka yang cenderung negatif akibat banyaknya pengalaman diskriminasi, ditolak bahkan disingkirkan oleh komunitas atau bahkan gereja. Lalu bagaimana keragaman pengalaman budaya pada komunitas LGBTQ+ terhubung dengan pandangan gambar diri mereka tentang manusia yang diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*)? Serta bagaimana pastoral interkultural mentransformasi pemahaman tentang gambar Allah di tengah komunitas LGBTQ+ dan non LGBTQ+. Tesis ini bertujuan untuk menguraikan berbagai pengalaman budaya komunitas LGBTQ+ yang mempengaruhi pola *Imago Dei* dalam diri LGBTQ+ serta kaitannya dengan pelayanan pastoral interkultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berisi analisis teologis dan pastoral khususnya pendekatan interkultural.

Kata Kunci: *LGBTQ+*, *Imago Dei*, *Interkultural*.



## ABSTRACT

LGBTQ+ have identity problems which refer to their self-identification as lesbian, gay, bisexual, transgender, or queer among the heterosexual community. This is caused by various cultural experiences that greatly influence how they see themselves as human beings. It is not surprising that these diverse cultural experiences form mindsets and point of views of themselves which tend to be negative due to many experiences of discrimination, rejection or even exclusion from the community or even the church. So how do the diverse cultural experiences of the LGBTQ+ community relate to their self-image of humans as created in the image of God (*Imago Dei*)? And how intercultural pastoral care transforms mindset of the image of God among LGBTQ+ and non-LGBTQ+ communities. This thesis aims to describe various cultural experiences of the LGBTQ+ community that influence *Imago Dei* patterns in LGBTQ+ and their correlation to intercultural pastoral ministry. This research uses a qualitative method containing theological and pastoral analysis, especially an intercultural approach.

Keywords: *LGBTQ+*, *Imago Dei*, *Intercultural*.



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **I. Latar Belakang Permasalahan**

Para pengamat melihat bahwa masalah LGBTQ+ bukan hanya masalah diskriminasi berdasarkan orientasi seksual atau identitas gender mereka yang terjadi di dalam masyarakat. Ada berbagai tantangan yang dihadapi oleh seorang LGBTQ+ yang berkaitan dengan identitas mereka, seperti kriminalisasi. Komunitas LGBTQ+ sangat riskan mengalami kekerasan serta pelecehan yang juga mengancam kehidupan mereka dalam bidang pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya. Di Indonesia sendiri, keberadaan LGBTQ+ banyak menimbulkan polemik tersendiri. Pada tahun 2018 sejumlah perempuan transgender atau transpuan menjadi korban persekusi dan kekerasan. Terjadi penganiayaan terhadap dua transpuan yang dilakukan oleh sekelompok orang di Bekasi yang bahkan juga melakukan ruqyah paksa terhadap kelompok lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBTQ+), seolah-olah LGBTQ+ merupakan akibat dari kerasukan roh jahat.<sup>1</sup> Mereka pun membuat pengaduan ke kantor Komnas Perempuan untuk meminta perlindungan serta keadilan bagi diri mereka.

Bahkan pada tahun 2020, pemerintah kota Depok sempat membuat imbauan untuk merazia kelompok Lesbian, Gay, Lesbian, Biseksual, dan Transgender (LGBTQ+) di kota Depok. Aksi tersebut menarik perhatian media internasional yang kemudian mendesak pemerintah Depok agar segera mencabut imbauan untuk merazia kelompok LGBTQ+ tersebut. Mereka menilai tindakan razia yang dilakukan sangatlah tidak manusiawi dan mengancam harkat martabat LGBTQ+ sebagai seorang manusia.<sup>2</sup> Kasus-kasus seperti tadi hanyalah segelintir contoh yang menunjukkan bahwa menjadi seorang LGBTQ+ sangatlah berisiko lebih tinggi mendapatkan tindakan diskriminasi dan kriminalitas seperti intimidasi, kekerasan atau dilecehkan karena perbedaan orientasi seksual atau identitas gender mereka.

Kurangnya perlindungan hukum bagi mereka terjadi di berbagai tempat, termasuk di Indonesia. Sangat disayangkan karena dalam UU no 39 tahun 1999 menyatakan bahwa masyarakat Indonesia memiliki hak asasi manusia yang harus dilindungi, dihormati, dipertahankan, atau

---

<sup>1</sup> <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46320045> diakses pada 10 Oktober 2023.

<sup>2</sup> <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200114190501-20-465337/amnesty-international-razia-lgbt-di-depok-tak-manusiawi> diakses pada 10 Oktober 2023.

dirampas oleh siapapun. Pada praktiknya, LGBTQ+ tidak memiliki perlindungan hukum yang memadai. Mereka berkemungkinan untuk menghadapi tantangan pengakuan secara hukum, atau sekedar penegakan hukum atas hubungan yang mereka jalin. Selain itu, LGBTQ+ memiliki pergumulan khusus untuk melihat gambar dirinya. Keadaan ini berkaitan dengan bagaimana penerimaan diri seorang LGBTQ+, melihat standar citra diri yang terbangun dan dampaknya dalam kehidupan LGBTQ+. Oleh karena itu melalui gambar diri seseorang akan memiliki standar tertentu dalam menggambarkan dirinya. Proses sosial-masyarakat dalam upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan, memunculkan kekhawatiran dalam menilai gambar diri seturut dengan keinginan lingkungan heteronormatif.

Pergumulan dalam memandang gambar diri ini juga memiliki pengaruh dalam ranah keluarga sebab dalam ranah keluarga sekalipun, keberadaan LGBTQ+ riskan mengalami penolakan. Tak banyak keluarga yang mendukung anaknya laki-laki atau perempuan menjadi seorang LGBTQ+. Anggapan aib, dosa, sering dialami bagi mereka komunitas LGBTQ+. Inilah sebabnya banyak komunitas LGBTQ+ yang seolah tidak memiliki keluarga sebab keluarga mereka sendiri tidak menerima keberadaan mereka. Hal ini dapat menimbulkan perasaan terisolasi dan berdampak negatif pada kesehatan mental seperti terjadi depresi, kecemasan, dan ide bunuh diri. Tentu ini juga akan berdampak dalam diri seorang LGBTQ+ memandang dirinya sebagai manusia yang diciptakan segambar oleh Allah.

Segala perlakuan yang diterima oleh LGBTQ+ seperti dihina, dilabel negatif, dilecehkan, dianggap sebagai sumber penyakit seksual (HIV) dan ditolak, seolah menjadi makanan sehari-hari mereka. Stigma negatif yang terbangun terhadap komunitas LGBTQ+ tentunya sangat mempengaruhi mental mereka. Ini menyebabkan terjadinya kemungkinan beberapa individu LGBTQ+ menginternalisasi prasangka sosial dan mengembangkan keyakinan negatif tentang identitas atau gambaran diri mereka sendiri. Stigma yang terinternalisasi dapat menimbulkan masalah harga diri, rasa malu, dan sulit menerima diri sendiri. Individu LGBTQ+ lebih mungkin mengalami masalah kesehatan mental dibandingkan komunitas heteroseksual. Memungkinkan adanya krisis identitas, akibat tekanan-tekanan yang dialami mereka dalam kehidupan sosial-masyarakat. Ini mungkin juga nantinya mempengaruhi juga bagaimana religiusitas LGBTQ+ memandang Allah dan melihat dirinya sebagai ciptaan Allah.

Menghadapi persoalan ini, gereja masih kurang menaruh hati terhadap permasalahan keberadaan LGBTQ+. Tak banyak gereja yang menaruh keberpihakan terhadap LGBTQ+. HKBP adalah salah satunya, gereja kesukuan ini sampai sekarang tidak dapat memberikan pernyataan khusus terkait keberadaan LGBTQ+ di gereja. HKBP secara tegas menyebut LGBTQ+ sebagai

sebuah kesalahan yang tidak patut untuk dilakukan, dengan mengatakan “Seluruh pelayan HKBP harus menjauhi perilaku yang tidak baik seperti KDRT, pedofilia, homoseksual,...”. Dalam buku RPP HKBP (Ruhut Parmahanion Dohot Paminsangon), LGBTQ+ disebut sebagai sesuatu yang zina.<sup>3</sup> Selain itu gereja GMTI juga merupakan gereja yang keras menolak keberadaan LGBTQ+. Kasus yang baru saja terjadi adalah seorang pendeta di GMTI bernama Chico yang ditolak secara tegas oleh sinode GMTI dan diberikan disiplin gereja.<sup>4</sup> Pendeta Chico dianggap meleagalkan ajaran yang menyeleweng dari pengajaran Alkitab dan dianggap melakukan kesalahan besar karena orientasi seksualnya yang dianggap tidak normal. Bagi sinode GMTI, gereja hanya menerima pernikahan laki-laki dan perempuan. Terlihat pendeta maupun jemaat masih belum terbiasa dan asing dengan adanya LGBTQ+ sehingga penolakan maupun pelayanan terhadap komunitas LGBTQ+ belum pernah dilakukan oleh gereja. Dalam ajaran gereja masih banyak yang memberikan ajaran tentang LGBTQ+ yang keberadaannya tidak dikehendaki oleh Allah, LGBTQ+ tidak turut andil dalam penciptaan, sebab saat penciptaan manusia, Allah hanya menciptakan laki-laki dan perempuan serta karunia seks hanya dapat dilakukan oleh pasangan yang telah menikah dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan jadi selain itu maka karunia seks tidak dianggap sah atau ditentang untuk dilakukan. Persoalan ini agak kompleks mengingat gereja secara pastoral seharusnya menjadi tempat atau wadah bagi setiap jemaat. Pastoral yang diyakini sebagai penyembuh, pemulih ataupun rekonsiliasi tidak terlaksana secara menyeluruh pada setiap jemaat. Ini membawa kesan bahwa gereja masih bertindak pilih-kasih atau diskriminatif dalam melakukan pelayanan secara khusus pastoral. Pastoral harusnya mengembangkan komunitas iman yg membangun gambar Allah yang sehat bagi setiap manusia.

## **2. Rumusan Masalah**

### **2.1 Pergumulan LGBTQ+ Terhadap Pola Gambar Diri**

Pada fase hidup manusia tentu tidak pernah terlepas dari berbagai pergumulan. Pergumulan tersebut dapat terjadi dalam berbagai hal, misalnya datangnya penyakit, musibah, kemiskinan, keterbelakangan atau keterasingan, serta ketiadaan dukungan atau profitabilitas yang buruk. Begitu pula yang dihadapi oleh komunitas LGBTQ+. Mereka memiliki masalah pergumulan identitas yang mengacu pada tantangan dan masalah yang dihadapi oleh individu yang mengidentifikasi diri sebagai lesbian, gay, biseksual, transgender, atau queer. Individu LGBTQ+ riskan menghadapi diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk pekerjaan,

---

<sup>3</sup> Kantor Pusat HKBP, *Ruhut Parmahanion Dohot Paminsangon* (Pematang Siantar: Unit Usaha Percetakan HKBP, 2013), 18

<sup>4</sup> <https://www.ntthits.com/humaniora/57710485233/gmit-tegas-dan-menolak-lgbt-yandi-manobe-jangan-legalkan-yang-salah-menurut-ajaran-alkitab> diakses pada Selasa, 12 Desember 2023 pk. 11.00 wib.

pendidikan, dan akomodasi publik. Diskriminasi ini dapat didasarkan pada prasangka, stereotip, atau bias terhadap identitas non-heteroseksual.

Dengan kata lain, ketertarikan seksual dapat dan seringkali bekerja secara independen dari identitas gender seseorang.<sup>5</sup> Muncul pertanyaan, jika pria yang ingin bertransisi menjadi wanita apakah mungkin masih tertarik secara seksual pada wanita? Apakah itu membuatnya menjadi lesbian? Atau apakah itu membuatnya menjadi seorang heteroseksual? T dalam LGBTQ+ memiliki perjalanan yang panjang untuk memahami dan menghargai dirinya sebagai seorang transgender yang menerima kecantikan dalam diri mereka. Minoritas seksual yang terhubung dengan biner lainnya, seperti biseksual, menemukan serangkaian pergumulan berbeda yang berasal dari kebingungan lebih lanjut dalam masyarakat dan gereja. Berdasarkan penjelasan berikut, maka bisa dikatakan ada pergumulan gambar diri yang dialami oleh LGBTQ+.

Gambar diri dalam psikologi menunjukkan bahwa gambar diri merupakan cara individu memandang dan berpikir tentang diri mereka sendiri. Ini mencakup keyakinan, opini, dan persepsi seseorang tentang kualitas, kemampuan, dan identitasnya sendiri. Gambar diri menjadi bahan evaluatif yang dinamis karena dapat berkembang seiring waktu dan dipengaruhi oleh berbagai pengalaman hidup, interaksi sosial, norma serta budaya.<sup>6</sup> Bila pengalaman budaya di lingkungan mendukung individu maka gambar diri yang positiflah yang akan dihasilkan, begitu juga sebaliknya. Bila pengalaman budaya tidak mendukung maka gambar diri yang dihasilkan akan negatif yang menimbulkan adanya rasa ketidakpercayaan diri, merasa dirinya rendah dan ragu terhadap diri sendiri. Jelas bahwa ini muncul dari berbagai perjumpaan pengalaman setiap individu. Berbagai pengalaman budaya terlihat mempengaruhi bagaimana seseorang membentuk gambar dirinya yang mengacu pada pengalaman komunitas baik dalam keluarga dan pertemanan maupun pengalaman normatif gereja.

Banyaknya stigma negatif yang muncul dalam komunitas membawa pengaruh yang cukup besar dalam membentuk pola gambar diri LGBTQ+ terlebih pola gambar diri yang religious. Tak sedikit komunitas yang mempersalahkan orientasi seksual serta identitas komunitas LGBTQ+ sebagai bentuk tindakan amoral yang harus disingkirkan dari tengah-tengah kehidupan masyarakat. Keluar sebagai LGBTQ+ dan mencari penerimaan dari keluarga, teman, dan masyarakat bisa menjadi proses yang kompleks dan menantang bagi mereka. Ketakutan akan

---

<sup>5</sup> Gregory Millikin, *Being Called, Being Gay: Discernment for Ministry in the Episcopal Church* (New York, NY: Church Publishing, Incorporated, 2018), 78.

<sup>6</sup> R.B Burns, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku* (Jakarta: Arcan, 1993), vi.

penolakan, kehilangan hubungan, dan potensi konsekuensi negatif dapat memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan seseorang. Komunitas LGBTQ+ terancam keberadaannya karena dianggap berbeda dari manusia 'normal' lainnya, oleh karena itu mereka berkemungkinan kehilangan ruang untuk berekspresi, kehilangan ruang untuk menunjukkan identitas diri mereka dalam ranah publik.

Untuk seorang LGBTQ+ perasaan pahit yang paling kuat adalah perasaan bahwa dia tidak seperti orang lain dalam beberapa hal. Hal ini mengungkap luka kemanusiaan yang besar dalam komunitas LGBTQ+ yang sayangnya, memisahkan mereka dari komunitas heteroseksual dalam masyarakat modern. Gregory Milikin menyebut kenyataan yang menyedihkan adalah bahwa beberapa komunitas LGBT+ telah melukai diri sendiri atau mencoba bunuh diri sebagai efek samping dari diskriminasi komunitas heteroseksual. Bunuh diri, penyebab utama kematian kedua bagi anak usia dua belas hingga dua puluh empat tahun, yang jumlahnya berlipat ganda dalam komunitas LGBTQ+. Anak muda LGBTQ+ lima kali lebih mungkin untuk mencoba bunuh diri. Angka tersebut bahkan lebih tinggi untuk komunitas transgender yang mana 41 persen di antaranya pernah mencoba bunuh diri dalam hidup mereka. Banyak di komunitas LGBTQ+, dalam upaya mengatasi kehilangan keluarga atau orang tua karena pengungkapan diri, dengan mengonsumsi obat-obatan dan alkohol.<sup>7</sup>

Maka ada kemungkinan munculnya permasalahan religius yang dihadapi oleh komunitas LGBTQ+. Setiap pribadi LGBTQ+ pastilah memiliki berbagai pandangan terhadap dirinya. Mungkin saja ada yang bisa menerima sebutan/julukan masyarakat sebagai *hombreng*, *bencong*, *waria* dsbnya, tapi tak menutup kemungkinan ada pula yang merasa sakit hati dengan sebutan tersebut. Mungkin ada yang pasrah menerima tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat tapi tak sedikit juga yang menolak dan merasa tertekan atas perlakuan diskriminasi tersebut. Atau mungkin saja ada yang menganggap dirinya sama seperti yang lain (heteroseksual), meski di sisi lain ada juga yang justru turut menganggap dirinya sebagai orang yang hina karena perbedaan orientasi seksual dan identitas gender.

Perbedaan pandangan/mindset/pola pikir tersebut bisa saja bergantung dari pengaruh latar belakang budaya yang mereka miliki. Baik dari segi pola konsep yang terbangun oleh komunitas, kesukuan, pendidikan, sosial, ras, gender dan sebagainya. Oleh karena itu meski kemungkinan besar komunitas LGBTQ+ memiliki pandangan negatif terhadap dirinya, tidak menutup kemungkinan ada juga yang bisa menghadapi secara positif keadaan yang dialaminya. Bisa

---

<sup>7</sup> Millikin, *Being Called, Being Gay*, 71.

dikatakan beberapa pihak mungkin saja tidak dapat bertahan namun di sisi lain ada juga yang dapat bertahan dan sembuh secara mentalitas/spiritual. Ini semua bergantung pada perspektif/pola pikir serta ketahanan diri seorang komunitas LGBTQ+ menghadapi situasi dalam kehidupannya terutama bila bicara soal *normalcy* dan penerimaan.

Melihat itu, hal penting mengenai pergumulan komunitas LGBTQ+ adalah penerimaan dan sikap empati karena mereka dianggap sebagai kelompok minoritas dalam kumpulan orang “normal”. Hal penerimaan menjadi penting sebab pada dasarnya orang-orang LGBTQ+ juga perlu tempat, ruang bagi mereka untuk berkarya, eksis baik dalam pekerjaan, pendidikan dan lain sebagainya. Robert H. Albers menjelaskan bahwa segala jenis penyakit, keanehan atau ketidakmampuan apapun dapat menyebabkan seseorang merasa “abnormal” atau ganjil.<sup>8</sup> Itu yang akan membuat orang merasa malu dan merasa dirinya tidak bernilai, tidak berdaya. Penilaian diri seperti itu yang dapat berakibat fatal karena berkemungkinan mengakibatkan komunitas LGBTQ+ menjadi orang-orang pasif dalam lingkungannya.

## **2.2 Gambar Diri sebagai Ciptaan Allah**

Gambar diri secara religius terkonsep dalam doktrin *Imago Dei*. Untuk mendukung penggambaran gambar diri (*Imago Dei*), penulis akan mengkaji pemahaman teologis mengenai pandangan Kristen tentang manusia yang diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*). Ini penting mengingat ada pergumulan gambar diri yang religius yang dialami oleh LGBTQ+ dalam melihat dirinya sebagai gambar Allah. Mereka perlu dibantu untuk melihat cara pandang seseorang ataupun orang lain dalam menilai dirinya sendiri yang dibentuk melalui pengalaman yang didapat dari lingkungan sekitar. Gambaran diri ini dapat terus berkembang dan memengaruhi aktivitas, guna menentukan pola pikir seseorang berdasarkan pengalaman yang didapatkan dari lingkungannya.<sup>9</sup> Tentu terlihat dalam hal ini latar belakang budaya dari berbagai segi sangat mempengaruhi bagaimana orang berpikir atau memandang suatu peristiwa. Jadi fakta gambar diri seseorang menjadi bentuk evaluasi terhadap individu yang menekankan bahwa ada banyak cara seseorang untuk memahami dirinya sendiri.

*Imago Dei* seperti yang kita ketahui menekankan manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang memiliki nilai bahwa manusia memiliki nilai yang sama di hadapan Tuhan. setiap manusia mempunyai kesamaan natur di tengah keberagaman, dimana ada relasi yang saling terkait manusia menghargai setiap keadaan fisik, dengan tidak melakukan diskriminasi. Jan Aritonang menyebut

---

<sup>8</sup> Robert H. Albers, *Malu: Sebuah Perspektif Iman* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 80.

<sup>9</sup> Burns, *Konsep Diri*, 48-49.



bahwa doktrin *Imago Dei* banyak membicarakan dan menunjukkan kepedulian manusia terhadap kehidupan sesama umat manusia.<sup>10</sup> Selain itu Thomas E. Reynolds pun menjelaskan bahwa selain bicara kesegambaran, *Imago Dei* juga bicara tentang relasi manusia. Baginya kodrat manusia diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*), dalam artian gambar Tuhan dalam diri seseorang hendak menandakan bahwa kita dibentuk secara fisik untuk menjadi agen yang kreatif dan relasional bersama Tuhan.<sup>11</sup> Baik Aritonang maupun Reynolds melihat semua manusia diciptakan menurut gambar Allah oleh karena itu perlu adanya penghormatan terhadap martabat setiap manusia tanpa memandang usia, orientasi seksual, etnis, jenis kelamin dan lain sebagainya.

Kajian *Imago Dei* ini nantinya juga akan membantu memahami bagaimana Allah berkarya dalam diri komunitas LGBTQ+. Terlebih terhadap stigma yang memandang LGBTQ+ tidak memiliki citra Allah di dalam identitas maupun orientasi seksualnya. Kerap kali muncul anggapan bahwa *Imago Dei* hanya bicara mengenai kesegambaran wajah/rupa dengan Allah yang selalu dikaitkan dengan ‘normalisasi’ atau tentang wujud kesempurnaan Allah dalam diri manusia yang di dalamnya ada unsur kuasa dan dominasi.<sup>12</sup> Manusia cenderung menciptakan kriteria/standar tubuh tersendiri yang kemudian disamaratakan bagi semua. Ini tentu dipengaruhi oleh lingkungan sosial melalui peran media yang mengusung standar normal fisik manusia. Hingga akhirnya ini memiliki efek buruk, yaitu manusia akan susah untuk merasa setara apabila tidak memenuhi kriteria/standar ‘normal’ yang diciptakan oleh lingkungan sosialnya. Sesungguhnya tidak ada standar normal manusia sebab sejak penciptaan Allah melihat bahwa semua ciptaan-Nya adalah baik. Oleh karena itu perlu adanya penegasan bahwa konsep standar normal keindahan ini bukan hasil dari pikiran manusia melainkan pemberian dari Allah.<sup>13</sup> Bisa dikatakan pemaknaan *Imago Dei* dalam perspektif LGBTQ+ berarti menerima dan menghargai tubuh dan orientasi seksualnya dalam berbagai cara sebab apapun keadaannya semua adalah pemberian Tuhan. Tentu dalam hal ini LGBTQ+ bukanlah objek generalisasi. LGBTQ+ merupakan salah satu kondisi dari banyaknya kondisi yang hadir dalam kehidupan.

Seperti yang dituliskan di atas, konsep *Imago Dei* pada tulisan ini tidak hanya bicara tentang kesegambaran fisik/orientasi seksual namun juga tentang pernyataan karya Allah dalam diri manusia. Ada sebuah relasi antara manusia dengan Allah dan sesama ciptaan. Layaknya konsep *Imago Dei* bagi penyandang disabilitas, konsep ini juga sama dengan komunitas LGBTQ+

---

<sup>10</sup> Jan Aritonang, dan Kristiyanto, *Kamus Gereja Dan Teologi Kristen*, 326.

<sup>11</sup> Thomas E. Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Grand Rapids, Mich: Brazos Press, 2008), 174.

<sup>12</sup> Samuel George, “Image of God and Disability, Stigma and Discrimination.” Dalam Christopher Rajkumar (Ed.), *Sprouts of Disability Theology*. (Chennai: National Council of Churches in India, 2012) 61.

<sup>13</sup> Isabella Novsima Sinulingga, “Keindahan dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual,” *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (September 10, 2015): 40–41, <https://doi.org/10.46567/ijt.v3i1.64>.

sebab mereka juga memiliki citra Allah melalui karya penebusan yang hadir dalam diri mereka. Allah bekerja di segala situasi dan kondisi, disitulah manusia akan lebih memahami tentang ketekunan ilahi, kekuatan ilahi, dan kreativitas ilahi.<sup>14</sup> Kathy McReynolds pada tulisannya menuliskan tiga pandangan tentang citra Tuhan, yaitu: substansial, relasional dan fungsional. Ini semakin menjelaskan bagaimana pernyataan citra Allah tidak hanya dalam bentuk fisik. Pandangan fungsional melihat *Imago Dei* dalam peran atau fungsi manusia. Relasional memandang citra Allah terwujud ketika manusia memiliki hubungan spiritual (relasional) dengan Tuhan. Pandangan substansial mengatakan bahwa gambar Tuhan terlihat dalam diri seseorang seperti gambar yang dicetak pada koin, ini berkaitan dengan kapasitas manusia seperti kehendak bebas dan kemampuan berpikir kita.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, perlulah untuk melawan stigma mengenai ketidakterlibatan komunitas LGBTQ+ dalam citra Tuhan. Pastoral gereja dalam hal ini mempunyai tugas untuk merekonstruksi ataupun mereformasi kesalahpahaman dalam memandang gambar diri terlebih dalam konteks *Imago Dei*. Ada masalah keimanan LGBTQ+ dalam memandang dirinya sebagai ciptaan Allah, prasangka ketidaklayakan, ketidakserupaan dan lain sebagainya. Komunitas LGBTQ+ perlu dibantu untuk diberikan ruang penerimaan identitas diri mereka, serta rekonstruksi ajaran *Imago Dei* guna melihat bagaimana mereka memandang dirinya. Sebab pastoral gereja harus dapat mengembangkan komunitas yang membangun pola gambar diri sebagai ciptaan Allah yang baik. LGBTQ+ juga segambar dengan Allah dan harus sepenuhnya dimasukkan dalam komunitas tebusan Allah, karena setiap manusia dengan segala kondisinya baik orientasi seksual maupun identitas gender yang berbeda adalah anugerah/buah penyertaan dari Tuhan, begitu juga dengan seseorang yang menyebut dirinya LGBTQ+. Diferensiasi menjadi bagian dari karya Tuhan dalam ciptaan, bukan untuk menunjukkan ketidaksetaraan di antara beberapa ciptaan tetapi kesetaraan bagi semua ciptaan. Jadi tentulah gambaran Allah juga nyata adanya pada komunitas LGBTQ+.

Jadi perlu dipelajari lebih lanjut apakah perspektif pastoral secara keseluruhan dapat membantu merekonstruksi teologi *Imago Dei* serta menumbuhkan sebuah komunitas gereja yang memberikan gambar Allah yang baik bagi LGBTQ+? Bagaimana pelayanan pastoral dapat memberi ruang terbuka dalam proses transformasi gambar diri terhadap pergumulan komunitas LGBTQ+? Berdasarkan pertanyaan tersebut, penulis akan mengkaji apakah pelayanan pastoral interkultural dapat memberikan ruang rekonstruksi gambar diri sebagai ciptaan Allah bagi

---

<sup>14</sup> Amos Yong, *Theology and Down Syndrome : Reimagining Disability in Late Modernity* (Texas: Baylor University Press, 2007), 182.

<sup>15</sup> <https://biologos.org/articles/more-than-skin-deep-the-image-of-god-in-people-with-disabilities>, diakses pada tanggal 01 September 2022, pukul 17.30 wib.

komunitas LGBTQ+. Pendekatan pastoral interkultural diharapkan menjadi faktor yang mendukung dalam melayani jemaat komunitas LGBTQ+.

### **2.3 Pelayanan Pastoral dengan Pendekatan Interkultural**

Berangkat dari paparan di atas, tulisan penulis ingin mengkaji bagaimana pelayanan gereja terhadap seorang LGBTQ+ melalui tindakan pastoral. Tindakan pastoral adalah pendekatan yang bersifat memperbaiki yang dibutuhkan ketika orang mengalami krisis yang merintangai pertumbuhan kehidupannya.<sup>16</sup> Melalui pastoral diharapkan seseorang dapat merasakan kasih Kristus bersinar untuk membawa ketenangan batin yang transformatif dalam diri seorang yang sedang dilanda pergumulan. Tentu dalam hal ini perlu adanya kesadaran akan penggunaan empati dan simpati yang tepat agar memiliki potensi untuk menumbuhkan spiritual klien.

Setiap pendekatan pastoral di dalamnya ada suatu peran, tanggung jawab, pemahaman akan hubungan pastoral dan cara seorang yang didampingi menyampaikan perasaannya yang memiliki keunikannya masing-masing.<sup>17</sup> Dalam mencapai tujuan penulisan, penulis menggunakan pendampingan pastoral dengan pendekatan Interkultural. Merujuk pada rumusan masalah, pendekatan interkultural dirasa tepat untuk digunakan sebab penulis hendak melihat berbagai macam sudut pandang pemikiran/perspektif serta pola pikir LGBTQ+ dalam mentransformasi gambar diri sebagai ciptaan yang sehat. Terlebih unsur kultur dalam tulisan ini tidak terpatok pada kesukuan saja, tetapi lebih luas dari itu. Kultur mencakup bagaimana pengalaman membentuk hasil pola interaksi, norma yang terbangun dalam lingkungan. Jadi pendekatan interkultural akan menjembatani proses pastoral untuk mendapatkan pemahaman gambar diri (*Imago Dei*) seorang LGBTQ+ dalam kehidupannya. Serta hendak melihat bagaimana perbedaan latar belakang satu dengan yang lain mempengaruhi pola pikir/perspektif mereka tentang gambar diri serta cara mereka dalam menghidupi orientasi serta identitas LGBTQ+.

Pastoral interkultural adalah lingkaran pastoral yang membutuhkan keterlibatan luas dan mendalam dengan orang-orang yang hidup dalam karakteristik universal, budaya dan penuh keunikan. Budaya di sini bukan hanya bicara kesukuan, tapi juga tentang agama, struktur sosial, ras dan masih banyak lagi. Ini berusaha untuk memperhatikan dengan cermat dampak dari ketiga aspek tadi (universal, budaya dan keunikan) pada setiap orang. Praktisi pelayanan pastoral harus menyadari simbol dan tanda yang ada perbedaan latar belakang dan bersedia untuk belajar dari

---

<sup>16</sup> Howard John Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care & Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*, Rev. and enl (Nashville: Abingdon Press, 1984), 32.

<sup>17</sup> Andreas B. Subagyo, *Tampil Laksana Kencana* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 54.

satu sama lain tentang apa arti mendampingi orang lain dalam konteks yang berbeda.<sup>18</sup> Hal yang mendasari pendekatan ini adalah untuk menelusuri serta menemukan informasi yang akurat dan terperinci guna memberikan dasar kebijakan/aksi sosial-budaya yang relevan. Lingkaran pastoral interkultural memungkinkan seseorang untuk memasuki budaya secara kognitif dan afektif, untuk memahami dan mengkonseptualisasikan koherensi internal yang menghubungkan unsur-unsur budaya ke dalam keterkaitan yang dinamis, selain itu juga untuk menghormati suatu budaya baik dengan kekuatan maupun kelemahannya.<sup>19</sup>

Emmanuel Lartey menyatakan bahwa pastoral interkultural adalah terapi, pelayanan, aksi sosial, pemberdayaan, dan interaksi pribadi. Dalam artian, kajian interkultural mencoba untuk menangkap kompleksitas interaksi antara orang-orang yang telah dan sedang dipengaruhi oleh budaya yang berbeda. Pendekatan ini berusaha menghindari kelompok dominan yang mungkin dengan sengaja atau tidak sengaja memaksakan budaya dan perspektif mereka pada orang lain. Jadi ada unsur pengendalian serta pemilihan atas apa yang diizinkan untuk diekspresikan, bahkan ada upaya untuk menguniversalkan dan menormalkan pengalaman budaya tertentu serta menilai semua manusia dengan pandangan yang sama. Oleh karena itu, pastoral interkultural melawan perkembangan tersebut dengan memberikan kesempatan kepada banyak suara dari latar belakang yang berbeda untuk mengekspresikan pandangan mereka dengan istilah mereka sendiri.<sup>20</sup> Lartey memberi penerangan baru tentang pentingnya pendekatan pastoral yang melampaui batas (batas-batas agama, sosial-budaya, ekonomi, dsbnya). Ini tentu sangat membantu dalam konteks lokal dimana seorang praktisi pastoral melayani beberapa orang dari berbagai latar belakang agama, sosial-budaya, dsb nya. Pastoral interkultural menantang konselor untuk menyadari keragaman tradisi dan perkembangan di seluruh dunia serta merenungkan praktik kita sendiri saat kita melayani dalam suasana pluralis.

David W. Augsburger menuliskan bahwa dalam pastoral interkultural, karunia terbesar yang mungkin ditawarkan konselor adalah keterbukaan diri untuk menerima orang lain dalam kehadiran yang otentik. Seorang konselor menunjukkan nilai “*presence*” sebagai seorang pendamping, ia sepenuhnya hadir untuk orang lain dan mengakui bahwa kehadiran tersebut adalah di dalam nama Tuhan.<sup>21</sup> Dalam artian, konseling pastoral interkultural berakar pada nilai “*presence*” dan dialog yang terbuka bagi orang lain dengan cinta kasih. Pendekatan interkultural

---

<sup>18</sup> Emmanuel Yartekwei Lartey, *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*, 2nd ed (London New York: Jessica Kingsley Publishers, 2003), 153.

<sup>19</sup> David W. Augsburger, *Pastoral Counseling Across Cultures* (Philadelphia: John Knox, 1986), 32.

<sup>20</sup> Lartey, *In Living Color*, 32.

<sup>21</sup> Augsburger, *Pastoral Counseling Across Cultures*, 37.

semakin menunjukkan bahwa teologi pastoral menyatukan kehadiran dan dialog untuk menyempurnakan rahmat Tuhan melalui perjumpaan otentik yang mengundang pertumbuhan, penyembuhan, dan pembebasan bagi klien yang didampingi.

Teori pendekatan interkultural tersebut dapat membantu dalam melengkapi pelayanan pastoral sebagai metode transformatif atau agen perubahan konstruktif dengan memulihkan spiritual jemaat untuk tumbuh menuju keutuhan dalam hidup mereka. Tentunya ini dengan memeriksa aspek emosional, mental, dan spiritual yang mencerahkan dan membuka potensi penyembuhan yang kuat.<sup>22</sup> Melalui tindakan pastoral interkultural, LGBTQ+ akan diberi kebebasan berekspresi, belajar untuk menerima, memahami dan mencintai tubuh secara lebih penuh dan memberdayakan diri dengan efektif. Seorang LGBTQ+ dimungkinkan mengatasi keterasingan dari tubuh dan membantu mereka menikmati integritas fisik dan mentalnya. Hal tersebut berguna untuk dapat melihat gambar diri masing-masing baik yang positif maupun yang negatif dalam diri seorang LGBTQ+ dengan harapan mereka yang masih memiliki perspektif negatif ini akan semakin dipulihkan spiritualitasnya. Seperti yang dituliskan Jan Aritonang bahwa spiritualitas queer dan LGBTQ+ yang muncul dari situasi individu atau kelompok yang dipinggirkan/di diskriminasi.<sup>23</sup>

Aspek yang disebutkan di atas memungkinkan kapasitas untuk melampaui keadaan tertentu dimana manusia menemukan diri mereka sendiri dengan keterbukaan serta kebebasan yang memungkinkan kesadaran diri serta tanggung jawab. Tindakan pastoral baik melalui aksi sosial atau konseling dapat memfasilitasi proses penemuan diri yang berkelanjutan, serta keterlibatan dengan orang lain dalam sebuah komunitas.<sup>24</sup> Memberikan ruang yang terbuka bagi seorang LGBTQ+ untuk mentransformasi pola gambar diri mereka di kehidupannya. Dalam hal ini, pendamping pastoral interkultural ditantang untuk dapat melihat kemampuan mental dan fisik seorang LGBTQ+, karena biasanya para praktisi pastoral tidak menyadari potensi dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Di tengah kepelbagaian, lingkaran pastoral interkultural menjadi upaya untuk memiliki kapasitas memasuki setiap budaya secara kreatif dan dengan demikian berfungsi sebagai penengah

---

<sup>22</sup> ClineBell, *Basic Types of Pastoral Care & Counseling*, 11.

<sup>23</sup> Jan S. Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah: Hakikat Dan Sejarah Diakonia Termasuk Bagi Yang Berkeadaan Dan Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran & Pengungsi, Penyandang Disabilitas, LGBT)*, Cetakan ke-1 (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2017), 257.

<sup>24</sup> Lartey, *In Living Color*, 147–48.

dan rekonsiliasi.<sup>25</sup> Dalam artian, pelayanan pastoral interkultural yang muncul di tengah-tengah kepelbagaian manusia memiliki unsur penerimaan, perengkuhan serta keterbukaan. Melalui lingkaran pastoral kita bisa melihat bagaimana keberagaman pandangan terhadap identitas LGBTQ+ serta melihat bagaimana sebuah budaya mempengaruhi pola pikir seseorang. Oleh karena itu rekonstruksi teologi *Imago Dei* dalam perspektif LGBTQ+ akan semakin memperlengkapi pastoral interkultural untuk pemulihan spiritual sebab di dalamnya ada unsur menghargai serta penerimaan seseorang yang apa adanya. Pemulihan pergumulan spiritual pada seorang LGBTQ+ mengenai gambaran diri (stigma normal heteroseksual vs homoseksual). Jadi penulis yakini di dalamnya akan ada hal-hal baru untuk dikaji dan dikembangkan.

### **1. Pertanyaan Penelitian:**

1. Bagaimana keragaman pengalaman budaya pada komunitas LGBTQ+ terhubung dengan pandangan gambar diri mereka tentang manusia yang diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*)?
2. Bagaimana pengalaman positif dan negatif menjadi pengalaman kultur bagi komunitas LGBTQ+?
3. Bagaimana pastoral interkultural mentransformasi pemahaman tentang gambar Allah di tengah komunitas LGBTQ+ dan non LGBTQ+?

### **2. Penjelasan Judul Penelitian:**

Judul Pelayanan Pastoral Interkultural dalam Proses Transformasi Gambar Diri (*Imago Dei*) Bagi LGBTQ+, ingin menjelaskan lebih dalam proses penerimaan diri dan transformasi gambar Allah yang dialami oleh seorang LGBTQ+. Jadi upaya kajian teologi reflektif ini guna memberi ruang kepada seorang LGBTQ+ untuk menerima diri serta berkarya dalam kehidupan mereka.

### **3. Tujuan Penelitian:**

Melalui tulisan ini diharapkan dapat membantu pemulihan diri bagi seorang LGBTQ+ mengenai gambaran dirinya. Jadi diharapkan nantinya gereja menjadi komunitas penyembuh jiwa bagi jemaat yang memiliki orientasi serta identitas seorang LGBTQ+. Untuk itu perlu upaya untuk mempromosikan partisipasi penuh kepada seorang LGBTQ+ dalam kehidupan gereja dengan mempelajari serta menggunakan metode pelayanan interkultural dalam rangka penyembuhan

---

<sup>25</sup> Lartey, *In Living Color*, 35.

bahkan pemberdayaan jemaat yang teridentifikasi LGBTQ+. Sehingga nantinya jemaat yang seorang LGBTQ+ semakin percaya diri untuk berkarya dalam kehidupannya.

#### 4. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang berisi analisis teologis dan pastoral. Creswell menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif dalam artian proses penelitian dengan penggunaan data non numerik (misalnya dengan gambar, kalimat dan pengamatan) untuk mengeksplorasi, menemukan, dan mendeskripsikan pengalaman/fenomena, makna, proses, dan tujuan dari objek penelitian. Selain itu hendak menemukan nilai keunikan, keragaman, atau bahkan nilai ambiguitas dalam penelitian.<sup>26</sup> Tujuan dari metode kualitatif adalah penemuan untuk pengembangan gambaran sistem, teori, dan proses yang komprehensif, serta mengidentifikasi faktor dan hipotesis kerja yang memerlukan penelitian lanjutan.<sup>27</sup>

Penulis menggunakan kerangka berpikir teologi praktis yang dibantu oleh pendekatan interkultural untuk menggali serta mengkaji lebih dalam pengalaman-pengalaman kultural komunitas LGBTQ+. Bagaimana pengalaman kultural membentuk pola gambar diri termasuk gambar diri yang religius (*Imago Dei*). Penulis hendak menganalisa mendalam secara teologis dari sudut pandang teologi *Imago Dei* untuk melihat sejauh mana komunitas LGBTQ+ memandang dirinya sebagai ciptaan Allah yang segambar dan serupa dengan Allah (*Imago Dei*). Seperti yang dituliskan Edward Foley bahwa *reflective believing* akan memanggil setiap orang untuk menghargai cara berpikir reflektif diri sendiri serta orang lain.<sup>28</sup> Sebab pada teologi praktis, refleksi teologis terbentuk oleh realitas konteks masyarakat yang beragam. Oleh karena itu perlu adanya analisis konteks tertentu serta implikasinya terhadap interpretasi dan praktik teologis.

Metode ini membawa peneliti mewawancarai partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang terstruktur dan terbuka dan dimaksudkan untuk mendapatkan pandangan dan pendapat dari para narasumber. Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian dengan metode wawancara, mewawancarai 4 orang narasumber LGBTQ+ yaitu dua dari segi orientasi seksual dan dua lagi dari segi identitas gender. Wawancara tersebut guna mendapatkan informasi-informasi yang valid

---

<sup>26</sup> Leonard A. Jason and David S. Glenwick, eds., *Handbook of Methodological Approaches to Community-Based Research: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods* (Oxford University Press, 2015), 14. <https://doi.org/10.1093/med:psych/9780190243654.001.0001>.

<sup>27</sup> Lexy J. Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

<sup>28</sup> Edward Foley, *Theological Reflection across Religious Traditions: The Turn to Reflective Believing* (Lanham: Rowman & Littlefield, 2015), 30.

dalam mencapai tujuan penelitian. Wawancara dimaksudkan untuk mengkonstruksi tentang kejadian, peristiwa, motivasi, perasaan, pergumulan serta kepribadian yang hendak diteliti.<sup>29</sup>

Menurut Creswell dalam wawancara kualitatif, peneliti melakukan wawancara dengan tatap muka, telepon, atau melakukan wawancara kelompok. Tempat pelaksanaan wawancara akan disesuaikan dengan kesediaan informan dalam memberikan informasi terkait. Untuk memperjelas penelitian ini, maka penulis mewawancarai yaitu MW dan MR, seorang transgender dan merupakan anggota komunitas Waria yang ada di Yogyakarta. Serta dua orang lainnya yaitu JW dan JB, seorang lesbian dan gay, mahasiswi/a salah satu kampus yang ada di Yogyakarta. Penelitian berikut dilakukan dengan cara wawancara mendalam di sebuah Pondok Pesantren dan juga Café yang ada di wilayah Yogyakarta. Setelah melakukan wawancara mendalam, penulis melakukan kodifikasi/rekodifikasi (pemetaan) atas hasil wawancara setiap narasumber. Pengelompokan tersebut berguna untuk mempermudah serta melihat perbedaan-perbedaan pengalaman praktis dan pola pikir narasumber terhadap isu teologis serta budaya yang dialami oleh narasumber dalam kehidupannya. Kodifikasi juga akan membantu untuk melihat hubungan atau korelasi setiap pengalaman yang ada sesuai dengan konteks penelitian yang ada.

Pada akhirnya, semua informasi yang sudah didapatkan akan dikumpulkan dan dianalisis untuk meraih tujuan penelitian yaitu merekonstruksi serta menemukan gambaran konsep diri (*Imago Dei*) dalam diri komunitas LGBTQ+ melalui pelayanan pastoral interkultural yang penulis yakini dapat membantu proses pemulihan gambar diri sebagai *Imago Dei* komunitas LGBTQ+.

## **5. Rencana Sistematika Tesis**

### **Bab 1. Pendahuluan**

Bagian ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, metode penelitian, tujuan penelitian, landasan teori dan sistematika penulisan tesis.

### **Bab 2. Pastoral dengan Pendekatan Interkultural dan Konsep Imago Dei**

Pada bagian ini akan dibahas mengenai pelayanan pastoral interkultural yang didukung oleh tulisan Emmanuel Y. Lartey sebagai sarana transformasi gambar diri seorang LGBTQ+.

### **Bab 3. Analisa Penelitian**

Bagian ini memaparkan analisis berupa penelitian kualitatif dengan wawancara kepada beberapa narasumber seorang LGBTQ+. Analisis ini untuk menemukan

---

<sup>29</sup> Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*, 186.



pergumulan seorang LGBTQ+ serta proses pemulihan diri yang dapat dikonfirmasi serta ditransformasi terkait pendampingan pastoral interkultural.

#### Bab 4. Pastoral Interkultural bagi Komunitas LGBTQ+

Mengacu pada implementasi pendampingan pastoral interkultural terhadap komunitas LGBTQ+, pada bagian ini penulis akan berefleksi pada makna teologi “*Imago Dei*” serta rekonstruksinya dalam teologi LGBTQ+.

#### Bab 5. Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran penulis terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan.



## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini akan berisi penutup dari tesis dengan memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian serta pembahasan pada bab sebelumnya. Selanjutnya akan dituliskan juga mengenai saran terhadap penulisan tesis ini. Saran dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi gereja untuk merangkul serta menjalin relasi yang baik dengan komunitas LGBTQ+ dalam pelayanan di gereja. Kiranya ini juga bermanfaat bagi masyarakat awam agar semakin ter edukasi dengan keberadaan LGBTQ+ guna meminimalisir tindakan kekerasan maupun diskriminasi terhadap komunitas LGBTQ+. Yang terakhir, kiranya tesis ini dapat berguna bagi komunitas LGBTQ+ untuk semakin mencintai diri dan menyadari bahwa setiap manusia merupakan ciptaan Allah yang segambar dan serupa dengan Allah.

#### 5.1 Kesimpulan

1. Pergumulan gambar diri muncul dari berbagai pengalaman kultur yang dialami oleh setiap individu. Ada pengalaman positif dan pengalaman negatif yang dihasilkan oleh komunitas, pertemanan, keluarga dan normatif gereja. Setiap hasil interaksi yang terjadi menjadi sebuah kultur karena kultur merupakan nilai, adat, kebiasaan perilaku yang dihasilkan oleh lingkungan yang dihidupi. Ini mencakup cara hidup, tradisi kelompok yang berperan dalam membentuk identitas atau gambaran individu.
2. Penulis menemukan bahwa LGBTQ+ membutuhkan ruang transformasi terhadap gambar dirinya guna mengatasi setiap ketegangan pengalaman budaya yang dialami. Membutuhkan ruang komunikasi terbuka yang penuh empati dalam memahami kondisi LGBTQ+. Tempat untuk mendialogkan perbedaan dengan tidak menaruh prasangka buruk terhadap keberadaan mereka dan melawan segala bentuk tindakan diskriminasi serta penindasan kepada sesama ciptaan Allah. Tentunya ini juga akan menjadi wadah pembebasan berekspresi bagi LGBTQ+ yang saat ini masih termarginalkan secara sosial maupun seksual.
3. Dampak penerimaan dan keterbukaan (pengalaman positif-dialogis) dalam diri seorang LGBTQ+ memunculkan gambar diri sebagai ciptaan Allah yang positif. Begitu pula sebaliknya, pengalaman negatif-komunitas akan menghasilkan gambar diri sebagai ciptaan Allah yang negatif.  
Ketika komunitas LGBTQ+ mendapat dukungan, maka mereka merasa dirinya setara, normal dan segambar dengan Allah meski memiliki identitas dan orientasi seksual yang berbeda. Keberadaan komunitas yang mendukung keberadaan mereka, membawa

pengaruh positif terhadap gambar diri komunitas LGBTQ+. Lingkungan sosial yang positif membentuk seorang LGBTQ+ lebih kuat untuk menjadi diri sendiri sebagai seorang LGBTQ+. Komunitas yang mendukung juga membuat seorang LGBTQ+ merasa lebih nyaman untuk terbuka dan bercerita mengenai pengalaman diri mereka. Jadi dapat dikatakan bahwa afirmasi positif kepada mereka akan mendukung keterbukaan serta penerimaan LGBTQ+.

Pengalaman negatif akan membuat LGBTQ+ merasa harga dirinya rendah, tidak berharga dan tidak layak sebagai manusia. Ada kerusakan gambar diri baik secara sosial maupun religius yang dihasilkan oleh pengalaman negatif sebab di dalamnya ada banyak tindakan kekerasan, penolakan dan lain sebagainya.

4. Gender dan orientasi seksual terlihat bersinggungan dengan konteks kehidupan manusia sehingga keduanya bukan merupakan suatu yang terpisah dari perjumpaan sosial, budaya serta politik. Oleh karena itu baik gender maupun orientasi seksual merupakan bagian dari konstruksi kultural yang tumbuh dalam masyarakat. Pastoral interkultural membantu penulis melihat keragaman simbol atau pola gambar diri sebagai ciptaan (*Imago Dei*) dalam komunitas LGBTQ+ yang memandang gender dan orientasi seksual sebagai anugerah dan bentuk pembebasan. Melalui pastoral interkultural baik praktisi maupun yang pastoral dibantu untuk melihat dan menghargai gambar diri religius serta pengalaman kultur LGBTQ+. Ada komunikasi dua arah yang saling mengubah pola pandang terkait gender dan orientasi seksual LGBTQ+.
5. Teologi *Imago Dei* sebagai gambar diri religius dalam kacamata LGBTQ+ menekankan bahwa semua orang, terlepas dari apapun gender dan orientasi seksualnya, diciptakan menurut gambar Allah dan memiliki nilai serta martabat yang sama. Allah yang membebaskan dalam artian ketika Allah mencipta manusia, Allah memberikan kita pilihan apapun termasuk mengenai orientasi seksual. *Imago Dei* sebagai anugerah yang diberikan Allah kepada manusia apapun itu kondisi fisik maupun seksualitasnya sebab keragaman seksualitas merupakan pemberian Allah ketika masa penciptaan.

## 5.2 SARAN

Penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Penerapan pastoral dengan pendekatan interkultural perlu dilakukan untuk menjadi gerakan awal dalam keterbukaan gereja terhadap LGBTQ+. Sebab di dalam pastoral interkultural, setiap manusia dihargai setiap latar belakang pengalaman budayanya, tanpa intimidasi, diskriminasi dan kecurigaan. Pastoral interkultural

dalam pelayanan gereja dapat mempermudah proses inklusi gereja terhadap komunitas LGBTQ+. Terlebih dalam ranah penafsiran teks Alkitab, kiranya melalui pastoral interkultural, ayat-ayat mengenai LGBTQ+ tidak lagi penuh dengan nuansa diskriminasi dan homophobia. Jadi diharapkan nantinya ini akan menekan angka pengalaman budaya negatif-komunitas seperti kekerasan dan diskriminasi terhadap komunitas LGBTQ+.

2. Mengingat dalam penulisan tesis ini penulis hanya menemukan subyek penelitian yang rata-rata berusia 20 tahun ke atas, maka pada penelitian selanjutnya penulis berharap akan ada penelitian yang meneliti keragaman gambar diri sebagai *Imago Dei* dalam diri seorang anak yang sudah menyadari dan menganggap dirinya LGBTQ+. Ini akan menarik untuk melihat dari sudut pandang anak-anak, apakah mereka memiliki pola pandang yang berbeda dengan pemuda dan dewasa atau justru serupa.
3. Gereja sebaiknya segera berbenah untuk menjadi gereja yang inklusif bagi LGBTQ+. Akan lebih baik bila gereja menjadi titik awal perubahan mental untuk pengajaran serta pengenalan yang baik mengenai komunitas LGBTQ+. Terlebih bagi gereja HKBP sebagai gereja penulis dibesarkan, penulis berharap HKBP segera berani untuk membuka hati dan menyikapi secara bijaksana permasalahan LGBTQ+. Memberi ruang pelayanan bagi LGBTQ+, menerima dengan baik keberadaan jemaat yang LGBTQ+. Bijak untuk melihat bahwa ada keragaman dalam setiap individu, yang seharusnya tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk turut andil serta mendapatkan pelayanan yang baik dari sebuah gereja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, Anna Maria, *Berdamai Dengan Diri Sendiri Pendampingan Pastoral Terhadap Gay Yang Belum Dapat Menerima Keberadaannya Sebagai Homoseks*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Anshori, Aan, Stephen Suleeman, Amadeo D. Udampoh, BPK Gunung Mulia, PT, and Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, eds. *Changing Hearts and Minds: Queer Identities in Religions and Cultures 6th International Conference on Gender, Sexuality, and Queer Theology Conference Proceeding: Diterbitkan Untuk Pusat Kajian Gender Dan Seksualitas STFT Jakarta*. Cetakan ke-1. Jakarta: BPK Gunung Mulia bekerja sama dengan Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, 2021.
- Aritonang, Jan S. *Mereka Juga Citra Allah: Hakikat Dan Sejarah Diakonia Termasuk Bagi Yang Berkeadaan Dan Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran & Pengungsi, Penyandang Disabilitas, LGBT)*. Cetakan ke-1. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Arivia, Gadis, and Abby Gina. "Kajian Komunitas LGBT di Jakarta" 4 (2016).
- Atmoko, Andreas Fitri. (2016, 10 Agustus). "Permainan Politik Ini Menghancurkan Hidup Kami". Diakses pada Jumat, 1 September 2023. <https://www.hrw.org/id/report/2016/08/11/292433>.
- Augsburger, David W. *Pastoral Counseling Across Cultures*. Philadelphia: John Knox, 1986.
- BBC.com (2018, 24 November). *Pengaduan Perempuan Transgender ke Komnas Perempuan: 'Tinggal di Kos Sendiri Pun diusir'*. Diakses pada Rabu, 11 Oktober 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46320045>.
- Benner, David G. *Strategic Pastoral Counseling*: David G. Benner, Strategic Pastoral Counseling: A Short-Term Structured Model, Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Boellstorff, Tom. *The gay archipelago: sexuality and nation in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press, 2005.
- Boyd, Cynthia J., and Joy S. Whitman, eds. *Homework Assignments and Handouts for LGBTQ+ Clients: A Mental Health and Counseling Handbook*. New York, NY: Routledge, 2021.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, trans. oleh Ny. Winarsih dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Clinebell, Howard John, and Howard John Clinebell. *Basic Types of Pastoral Care & Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*. Rev. and Enl. Nashville: Abingdon Press, 1984.
- Foley, Edward. *Theological Reflection across Religious Traditions: The Turn to Reflective Believing*. Lanham: Rowman & Littlefield, 2015.
- Graham, Elaine L., Heather Walton, and Frances Ward. *Theological Reflection: Methods*. Second edition. London: SCM Press, 2019.
- Haslam, Molly Claire. *A Constructive Theology of Intellectual Disability: Human Being as Mutuality and Response*. 1st ed. New York: Fordham University Press, 2012.
- Hersberger, Anne K. *Seksualitas Pemberian Allah*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008.
- HKBP, Kantor Pusat. *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon*. Pematang Siantar: Unit Usaha Percetakan HKBP, 2013.

- Howard, Thomas Albert, ed. *Imago Dei: Human Dignity in Ecumenical Perspective*. Washington, D.C: The Catholic University of America Press, 2013.
- Inclusion of Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Intersex and Queer (LGBTIQ+) Persons in the World of Work: A Learning Guide*. 1e ed. Geneva: International Labour Organization, Equality and Diversity Branch, 2022.
- Jason, Leonard A., and David S. Glenwick, eds. *Handbook of Methodological Approaches to Community-Based Research: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*. Oxford University Press, 2015. <https://doi.org/10.1093/med:psych/9780190243654.001.0001>.
- Lartey, Emmanuel Y., and Melinda A. McGarrah Sharp. "Seeking Steadiness in Storms: Pastoral Theology in the Midst of Intercultural, Political and Ecological Trauma." *Journal of Pastoral Theology* 26, no. 3 (September 2016): 149–51. <https://doi.org/10.1080/10649867.2017.1315902>.
- Lartey, Emmanuel Yartekwei. *Pastoral Theology in an Intercultural World*. Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2013.
- Lartey, Emmanuel Yartekwei, and Emmanuel Yartekwei Lartey. *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*. 2nd ed. London New York: Jessica Kingsley Publishers, 2003.
- Lidya, Radja. (2023, 12 Oktober). *GMIT Tegas dan Menolak LGBT, Yandi Manobe : "Jangan Legalkan Yang Salah Menurut Ajaran Alkitab"*. Diakses pada Selasa, 12 Desember 2023 pk. 11.00 wib. <https://www.ntthits.com/humaniora/57710485233/gmit-tegas-dan-menolak-lgbt-yandi-manobe-jangan-legalkan-yang-salah-menurut-ajaran-alkitab>.
- Lynch, Gordon. *Pastoral Care & Counselling*. London: SAGE Publications, 2002.
- Meleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Millikin, Gregory. *Being Called, Being Gay: Discernment for Ministry in the Episcopal Church*. New York, NY: Church Publishing, Incorporated, 2018.
- Morris, Wayne. *Theology without Words: Theology in the Deaf Community*. Explorations in Practical, Pastoral, and Empirical Theology. Aldershot, England ; Burlington, VT: Ashgate Pub, 2008.
- Natar, Asnath Niwa ed. *Gereja dan Persoalan-Persoalan di Sekitar LGBT*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2020.
- Purba, Darwita Hasiani. *Seksualitas queer & gereja: eklesialogi yang membebaskan dan mentransformasi*. Cetakan ke-1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Reynolds, Thomas E. *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. Grand Rapids, Mich: Brazos Press, 2008.
- Robinson, Dominic. *Understanding the "Imago Dei": The Thought of Barth, von Balthasar and Moltmann*. Farnham, England ; Burlington, VT: Asgate, 2010.
- Scott, Ann. "An Exploration of the Experience of Christian Counsellors in Their Work with Both Christian and non-Christian Clients, with Particular Reference to Aspects of Cultural Transition." *Counselling and Psychotherapy Research* 13, no. 4 (December 2013): 272–81. <https://doi.org/10.1080/14733145.2012.761257>.
- Sinulingga, Isabella Novsima. "Keindahan dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual." *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (September 10, 2015): 35–60. <https://doi.org/10.46567/ijt.v3i1.64>.

- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Menafsir LGBT dengan Alkitab-Tanggapan terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) Mengenai LGBT*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Sugiatro, Djonet. (2020, 14 Januari). *Amnesty International: Razia LGBT di Depok Tak Manusiawi*. Diakses pada Rabu, 11 Oktober 2023. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200114190501-20-465337/amnesty-international-razia-lgbt-di-depok-tak-manusiawi>.
- Sue, Derald Wing, and David Sue. *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice*. 6. ed. Hoboken, N.J: Wiley, 2013.
- Sujana, I Nyoman, Komang Arini Setyawati, and Ni Made Puspasutari Ujanti. "THE EXISTENCE OF THE LESBIAN, GAY, BISEXUAL AND TRANSGENDER (LGBT) COMMUNITY IN THE PERSPECTIVE OF A STATE BASED ON PANCASILA." *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada* 30, no. 1 (February 15, 2018): 126. <https://doi.org/10.22146/jmh.28655>.
- Yong, Amos. *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity*. Waco, Tex: Baylor Univ. Press, 2007.
- W. Creswell, John. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

